

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MUATAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* SEKOLAH DASAR

Yunita Ery Setyowati¹, Stefanus C. Relmasira², Agustina Tyas Asri Hardini³
PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
yunitaerys95@gmail.com¹, stefanus.relmasira@staff.uksw.edu²,
tyas.asri@staff.uksw.edu³

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan menggunakan model *Two stay Two stray* pada muatan IPA yang ada di Tema 7 subtema 2 dan 3. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 Salatiga. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa soal tes, dan nontes berupa rubrik. Persentase hasil pengukuran keaktifan siswa mengalami peningkatan dari prasiklus dengan presentase 17,65% pada siklus I dan meningkat menjadi 55,88%, dan kembali meningkat menjadi 85,80% di siklus ke II. Hasil belajar pada prasiklus, siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 15 siswa dengan persentase 44,20%. Terjadi peningkatan disiklus I menjadi 22 siswa dengan persentase 64,70%, dan kembali meningkat di siklus II menjadi 30 siswa persentase 88,20%. Dengan demikian Model *Two Stay Two Stray* dikatakan berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa meningkat dari banyak yang tidak aktif menjadi aktif, hasil belajarnya pun meningkat sehingga banyak siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Proses dan Hasil Belajar, Keaktifan, *Two Stay Two Stray*, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan ruang belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi diri supaya memiliki kekuatan spiritual, keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional

Selain itu Pendidikan mempunyai fungsi meningkatkan kemampuan dan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang sangat bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya dalam berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab menurut Undang-undang No 20 Bab I, Pasal III tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran terpadu pada dasarnya ialah pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan perkembangan peserta. Pendekatan berawal pada teori pembelajaran yang menolak proses hafalan menjadi dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran tersebut berawal dari para Psikolog Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna serta berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa (Rusman,

2012:254). Pendekatan pembelajaran terpadu menekankan pada konsep belajar sambil melakukan suatu (*learning by doing*) (Supraptiningsih, 2009:6).

Maka, pembelajaran tematik disimpulkan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai penghubung beberapa muatan pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa muatan pelajaran di dalam setiap temanya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Secara khusus tujuan IPA menurut Trianto (2012:142) adalah sebagai berikut:

- 1)Mananamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2)Mengembangkan ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- 3)Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- 3)Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dan tujuan mata pelajaran IPA secara umum yaitu: 1)Menciptakan ketaqwaan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta, 2)Memahami berbagai macam gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, 3)Mengembangkan rasa ingin tahu mengenai pengaruh IPA dengan lingkungan, 4)Menumbuhkan kemampuan berfikir ilmiah, 5)Meningkatkan kesadaran Dalam menjaga lingkungan alam, 6)Meningkatkan ketrampilan untuk bekal pendidikan selanjutnya.

Nawawi dalam K. Brahim (dalam Ahmad, 2013) mengungkapkan bahwa "Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes". Sejalan dengan Nawawi, Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Suprijono (2009:7) model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) diawali dengan membagi kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabanya. Setelah berdiskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok untuk bertamu kekelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas untuk bertamu mempunyai kewajiban untuk menerima tamu dari kelompok lain. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu dengan semua kelompok. Jika mereka sudah selesai melakukan tugas, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun siswa yang bertugas menerima tamu mereka saling mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dalam proses pembelajaran guru kelas sudah menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan memberikan materi dengan beberapa model pembelajaran, tetapi dari pihak siswa banyak yang tidak atau kurang memperhatikan. Sehingga pada waktu guru bertanya seputar materi yang di jelaskan siswa tidak bisa menjawab. Jika guru bertanya sudah mengerti atau belum siswa hanya diam saja.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, memang benar siswa kurang aktif karena di setiap guru memberi pertanyaan siswa hanya tertunduk diam. Guru harus mengulangi pertanyaan beberapa kali, baru ada beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Siswa masih kurang percaya diri untuk mengungkapkan hasil pekerjaanya.

Hal itu terjadi pada pembelajaran IPA, terutama di SD Negeri Kecandran 01. Berdasarkan observasi di kelas 4 SD Kecandran 01 masih ditemukan siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan. Siswa kelas 4 di SD Kecandran 01 berjumlah 34 siswa, KKM dalam mupel IPA adalah 70, siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa. Karena masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan nilai menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah. Upaya yang akan di gunakan dalam mengatasi masalah dalam peningkatan hasil pembelajaran yang bisa meningkatkan aktifitas dalam proses

pembelajaran dan meningkatkan kreatifitas guru mengajar, peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model Dua Tinggal dua Tamu (*Two Stay Two Stray*).

Berdasarkan pemaparan diatas, guru diharapkan bisa lebih terampil pada saat mengelola pembelajaran dalam kelas dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif (Saur Tampubolon. 2014: 87) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap, perilaku pada pembelajaran atau membantu antar sesama dalam kerja sama yang teratur ddalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah tipe pembelajaran berkelompok, dengan harapan siswa belajar bekerja sama dan saling membantu untuk memecahkan masalah. Berkelompok dapat melatih siswa untuk fokus pada proses belajar karena aktivitas siswa lebih diutamakan. Siswa dapat bertukar informasi kepada siswa yang lain untuk menyelesaikan masalah. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sebab siswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dirinya atau kelompoknya. Penerapan model *Two Stay Two Stray* akan membantu guru sebab guru tidak akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan siswanya agar selalu memperhatikan pada saat penyampaian materi. Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang tidak berpusat

kepada guru, sehingga siswa mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang diberikan untuk mencapai tujuan individu atau tujuan kelompok dapat menjadi jalan keluar mengatasi siswa kurang aktif. Selain itu, dapat memotivasi siswa untuk berani berpendapat serta saling menerima pendapat dari siswa yang lain. Diharapkan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas terutama siswa kelas 4 SD 01 Kecandran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* memiliki pengertian proses yang memberikan kepercayaan kepada pengembangan kekuatan berfikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan kolektif dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatan (Sukmadinata, 2010:145).

Penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SD Negeri Kecandran 01 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Maret 2019. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 34 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa, tes evaluasi, dan dokumentasi. Pengujian validitas dilakukan di sekolah yang sama pada tingkatan yang lebih tinggi. Jenis instrumen penelitian yang digunakan berupa tes evaluasi

pilihan ganda yang memiliki tingkat validitas $\leq 0,3$ dan dan tingkat reliabilitas soal pilihan ganda sebesar 0,892 pada soal siklus I dan 0,90 pada siklus II.

Teknik analisis data yang dipergunakan ialah analisis diskriptif kuantitatif. Data kuantitatif (angka) digunakan untuk menunjukkan nilai kondisi awal, nilai setelah siklus I, nilai setelah siklus II, skor observasi guru dan siswa serta penilaian kreativitas siswa pada setiap siklusnya. Sedangkan untuk observasi guru dan siswa pengolahan data analisis menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif sehingga dapat dibandingkan dengan nilai hasil belajar muatan IPA dan setelah dilakukan siklus I dan siklus II.

Indikator kinerja dari penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 4 melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan.

Hasil perbandingan penilaian Keaktifan muatan IPA kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi dalam proses belajar dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1
Perbandingan Hasil Penilaian Keaktifan Muatan IPA
Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II

Ket.	Pra Siklus		Siklus I						Siklus II					
			Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Baik	0	0%	0	0%	2	6,98%	5	14,70%	2	6,98%	7	20,72%	10	27,50%
Baik	6	17,65%	10	27,50%	15	44,80%	14	43,70%	7	20,72%	13	39,20%	19	57,50%
Kurang Baik	10	27,50%	13	39,20%	10	27,50%	10	27,50%	10	27,50%	9	25,35%	5	14,70%
Tidak Baik	18	54,85%	11	32,30%	7	20,72%	5	14,70%	15	44,80%	5	14,70%	0	0%
Jumlah	34	100%	34	100%	34	100%	34	100%	34	100%	34	100%	34	100%

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa pada pra siklus terdapat 6 siswa yang keaktifannya di kategorikan baik dengan presentasi 17,65%, ada 10 siswa yang keaktifannya di kategorikan kurang baik dengan presentase 27,50%, ada 18 siswa yang keaktifannya

dikategorikan tidak baik dengan presentase 54,85%, dan siswa yang keaktifannya sangat baik tidak ada.

Keaktifan siswa pada siklus I, pada pertemuan pertama keaktifan siswa yang dikategorikan sangat baik tidak ada. Siswa yang keaktifannya di kategorikan baik berjumlah 10 siswa, jika dipresentasikan 27,50%, siswa tingkat keaktifannya dikategorikan kurang sebagai baik berjumlah 13 siswa, jika dipresentasikan 39,20%,

siswa yang keaktifannya dikategorikan tidak baik ada 11 siswa dengan presentase 32,30%. Pada pertemuan kedua keaktifan siswa yang dikategorikan sangat baik berjumlah 2 siswa, jika dipresentasikan 6,98%, siswa yang memiliki tingkat keaktifannya di kategorikan baik ada 15 siswa. Jika di presentasikan 44,80%. Siswa yang keaktifannya dikategorikan kurang baik berjumlah 10 siswa. Jika di presentasikan 27,50%, siswa yang keaktifannya dikategorikan tidak baik ada 7 siswa dengan presentase 20,72%. Pada pertemuan ketiga keaktifan siswa yang dikategorikan sangat baik ada 5 siswa dengan persentase 14,70%, siswa yang keaktifannya di kategorikan baik berjumlah 14 siswa, jika di presentasikan 43,70%, siswa yang keaktifannya dikategorikan kurang baik berjumlah 10 siswa, jika di presentasikan 27,50%, siswa yang memiliki keaktifannya dikategorikan tidak baik berjumlah 5 siswa. Jika di presentasikan 14,70%.

Keaktifan siswa pada siklus II, Pada pertemuan pertama keaktifan siswa yang dikategorikan sangat baik berjumlah 2 siswa, jika di presentasikan 6,98%, siswa memiliki keaktifannya di kategorikan baik berjumlah 7 siswa, jika di presentasikan 20,72%, siswa memiliki

keaktifannya dikategorikan kurang baik berjumlah 10 siswa dan jika di presentasikan menjadi 27,50%. Siswa memiliki keaktifannya dikategorikan tidak baik berjumlah 15 siswa, jika di presentasikan 44,80%. Pada pertemuan kedua keaktifan siswa yang dikategorikan sangat baik ada 7 siswa dengan persentase 20,72%, siswa memiliki keaktifannya di kategorikan baik berjumlah 13 siswa, jika di presentasikan 39,20%, siswa memiliki keaktifannya dikategorikan kurang baik berjumlah 9 siswa, jika di presentasikan 25,35%, siswa memiliki keaktifannya dikategorikan tidak baik berjumlah 5 siswa, jika di presentasikan 14,70%. Pada pertemuan ketiga keaktifan siswa memiliki dikategorikan sangat baik berjumlah 10 siswa dan jika di presentasikan 27,50%, siswa memiliki keaktifannya di kategorikan baik berjumlah 19 siswa, jika di presentasikan 57,80%, siswa memiliki keaktifannya dikategorikan kurang baik berjumlah 5 siswa, jika di presentasikan 14,70%, siswa memiliki keaktifannya dikategorikan tidak baik tidak ada.

Peningkatan proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa SD Negeri Kecandran 01 yang diperoleh siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Perbandingan Nilai Hasil Belajar
Muatan IPA Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II

Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
≥70	15	44,2%	22	64,7%	30	88,2%	Tuntas
<70	19	55,8%	12	35,3%	4	11,8%	Tidak Tuntas
jumlah	34	100%	34	100%	34	100%	

Dari tabel dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan pembelajaran dengan Model *Two Stay Two Stray* hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 Salatiga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa dengan presentase 44,20%, sedangkan Siswa yang tidak tuntas berjumlah 19 dengan presentase 55,80% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 100 sedangkan nilai terendah 30. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa tuntas ada 22 siswa, jika di presentasikan 64,70% dan siswa tidak tuntas ada 12 siswa, dengan presentase 55,80% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah 35, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 64,70% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa tuntas ada 30 siswa, dengan presentase 88,20% sedangkan siswa tidak tuntas ada 4 siswa dengan presentase 11,80% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 50. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dengan Model *Two Stay Two Stray* dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni presentase 80%.

Hasil observasi pada pra siklus di SD N Kecandran 01 Salatiga siswa kelas 4 pada muatan IPA masih banyak hasil belajar dan Keaktifan siswa yang rendah, untuk hasil belajar banyak yang belum mencapai KKM yang ditentukan. Salah satu penyebabnya karena kurangnya

pemahaman siswa terhadap materi dan sedikit siswa yang bertanya bahkan sebagian siswa tidak aktif dan cenderung diam. Proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan menggunakan model *Two Stay Two Stray* atau kondisi pra siklus menunjukkan hasil belajar yang rendah yaitu terdapat 19 siswa tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70 dan 11 siswa sudah memenuhi KKM atau dikatakan tuntas. Setelah mengetahui hasil pengamatan pada pra siklus maka pada pembelajaran selanjutnya peneliti menggunakan model *Two Stay Two Stray* yaitu yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, untuk pertemuan I dan pertemuan II dilakukan untuk penyampaian materi dan penerapan model *Two Stay Two Stray* lalu untuk pertemuan III digunakan untuk evaluasi dari setiap siklus. Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti menyiapkan materi dan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada siklus I proses pembelajaran untuk hasil belajar mengalami peningkatan, dan untuk siswa yang tuntas ada 22 siswa dan untuk siswa yang tidak tuntas ada 12 siswa. Untuk keaktifan siswa pada siklus I dilakukan pengamatan pada 3 pertemuan yaitu pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III dan peneliti mengambil pada pertemuan yang ketiga Pada pertemuan III kemampuan keaktifan siswa terdapat 19 siswa yang masuk ke dalam kategori aktif, dan ada 15 siswa yang di kategorikan tidak aktif.

Dari hasil refleksi pada siklus I, hasil tersebut masih belum mencapai indikator ketuntasan yaitu 85%. Selain itu juga siswa masih belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Untuk kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masih kurang dan belum antusias. Pada saat diskusi di dalam kelompok siswa masih belum melakukan diskusi dengan baik tetapi masih kerja secara sendiri-sendiri. Dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu membagi siswa ke dalam kelompok dengan merata kemampuannya dalam berdiskusi dan lebih memperhatikan siswa di dalam berdiskusi agar semua siswa mengeluarkan pendapat. Maka hasil belajar pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 30 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan untuk keaktifan siswa di lakukan pengamatan pada 3 pertemuan yaitu pertemuan I ,pertemuan II dan pperemuan III dan peneliti mengambil pada pertemuan yang ketiga . Untuk keaktifan pada pertemuan III terdapat 29 siswa yang masuk ke dalam kategori aktif, dan untuk kategori tidak aktif ada 5 siswa.

Penerapan model *Two Stay Two Stray* berdampak pada kondisi kelas yaitu; keaktifan siswa, siswa berani mengemukakan pertanyaan, siswa mampu bekerja kelompok, siswa mampu menjelaskan hasil kerja kelompok, dan siswa mampu menanggapi hasil kerja kelompok lain. Pelaksanaan hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model

Two Stay Two Stray dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dengan adanya siswa paham terhadap materi hasil belajar dan keaktifan bisa meningkat.

Hal tersebut selaras dengan teori dari Suprijono (2009:7) bahwa model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) diawali dengan membagi kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah berdiskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok untuk bertamu kekelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas untuk bertamu mempunyai kewajiban untuk menerima tamu dari kelompok lain. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu dengan semua kelompok. Jika mereka sudah selesai melakukan tugas, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali kekelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun siswa yang bertugas menerima tamu mereka saling mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Hanafiah (2009:56): (1)Peserta didik bekerja dalam kelompok satu kelompok berisi empat orang. (2)Setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok bertamu kekelompok lain. (3)Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.(4)Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan

temuan mereka dari kelompok lain. (5)Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja merek. Model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) sangat diperlukan dan tidak hanya mengatasi kesulitan belajar dan berinteraksi pada siswa tetapi juga membantu guru dalam mengajar siswa sehingga dengan adanya model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) pembelajaran yang di terapkan oleh guru lebih sistematis dan bermutu.

Selain menurut teori dari ahli ada peneliti yang mendukung di lakukannya penelitian ini. I Wayan radiarta DKK (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh model kooperatif *two stay two stray* terhadap hasil belajar IPA. Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada Siswa Kelas V di Gugus 13 Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TSTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dibandingkan dengan pengajaran konvensional. Selain itu juga Sutiyono (2011), melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan mendeskripsikan jenis simbiosis melalui *cooperative learning two stay two stray* pada siswa kelas IV SD Basito tahun ajar 2011/2012. Berdasarkan hasil dan pembahasan perbaikan pembelajaran melalui

penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan, bahwa: (1) Cooperative Learning Two Stay Two Stray adalah model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran IPA, terbukti dari ketuntasan belajar pada kondisi awal

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 tema 7 sub tema 2 dan 3. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan hasil penilaian keaktifan siswa pada muatan IPA. Persentase hasil pengukuran kreativitas siswa mengalami peningkatan dari prasiklus dengan presentase 17,65% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 55,88%. Siklus ke II mengalami peningkatan kembali yaitu 85,30%.

Bersamaan dengan meningkatnya proses pembelajaran, berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil belajar muatan IPA berdasarkan ketuntasan belajar dengan KKM \geq 70. Pada prasiklus siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa dengan presentase 44,20%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 19 dengan presentase 55,80% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 90 sedangkan nilai terendah 30. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa tuntas ada 22 siswa, dengan

presentase 64,70% dan siswa tidak tuntas ada 12 siswa, dengan presentase 35,30% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah 35, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa tuntas ada 30 siswa, dengan presentase 88,20% sedangkan siswa tidak tuntas ada 4 siswa, dengan presentase 11,80% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 50. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dengan Model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kecandran 01 pada tahun ajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

I Wayan Rediarta DKK, 2014. Pengaruh Model Kooperatif *two Stay two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2):1-11

Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

Rusman, 2012 *Model-model Pelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Sutiyono, 2011. Peningkatan Kemampuan Mendiskripsikan Jenis Simbiosis melalui Kooperatif Learning *Two Stay Two stray* Pada Siswa Kelas IV SD 2

besitotahun Pelajaran
2011/2012. Kudus

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative laerning: Theory, Research, and P ractice*. Secon edition. Boston: Allyn and Bacon.

Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Penerbit Prenademedi Group

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada media Group.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Trianto, (2009). *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group